

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan variabel-variabel yang telah diteliti dalam penelitian ini, semua variabel dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan terhadap keputusan untuk bekerja paruh waktu di Indonesia pada tahun 2021. Terdapat variabel jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, pengalaman kerja, dan Pandemi Covid-19 yang mendapatkan hasil signifikan terhadap keputusan untuk bekerja paruh waktu di Indonesia.
2. Variabel jenis kelamin memberikan hasil bahwa jenis kelamin perempuan memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja paruh waktu dibandingkan laki-laki. Keputusan perempuan untuk bekerja paruh waktu juga memiliki alasan tersendiri, yaitu bagi perempuan yang sudah mereka bekerja paruh waktu merupakan hal yang sangat diinginkan, karena mereka harus menggunakan waktu luang nya untuk mengurus hal yang berkaitan dengan rumah tangga serta waktu lainnya digunakan untuk bekerja paruh waktu, mengingat perempuan juga tidak memiliki kewajiban untuk mencari nafkah maka bekerja paruh waktu ini merupakan pilihan yang tepat bagi mereka dan juga laki-laki memiliki peran harus menafkahi atau bertanggungjawab atas keluarga, maka hal ini mengharuskan laki-laki memiliki pekerjaan yang lebih dan menggunakan waktu mereka secara optimal untuk pekerjaan dan mendapatkan penghasilan. Namun hal ini juga menandakan bahwa perempuan belum menggunakan waktu mereka dan produktivitas mereka secara optimal.
3. Variabel wilayah tempat tinggal memberikan hasil bahwa pekerja yang bertempat tinggal di wilayah pedesaan memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja paruh waktu dibandingkan mereka yang bekerja di perkotaan. Hal ini disebabkan karena di wilayah perkotaan rata-rata perusahaan mempekerjakan pekerja mereka dengan penuh waktu dan di pedesaan pekerja cenderung menjadi petani serta kondisi atau keadaan wilayah pedesaan juga dapat menjadi faktor

pendukung bagi mereka untuk menjadi pekerja paruh waktu dengan keadaan yang terpaksa guna untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka, sehingga penduduk yang tinggal di pedesaan memaksa diri mereka untuk tetap bekerja padahal tingkat ketersediaan dan upah yang diberikan sangat terbatas.

4. Variabel usia  $\geq 25$  tahun memberikan hasil bahwa pekerja berusia dewasa memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja paruh waktu daripada mereka yang berusia muda. Hal ini dapat mendasari pemikiran bahwa jika semakin muda usia seseorang maka tingkat produktivitas mereka juga semakin tinggi, karena seiring bertambahnya usia, cenderung tingkat produktivitas pekerja pun menurun dalam menciptakan barang maupun jasa.

5. Variabel tingkat pendidikan  $\geq$ SMA memiliki hasil negatif dan signifikan yang artinya bagi mereka yang berpendidikan di bawah SMA memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja paruh waktu. Mereka yang berpendidikan rendah cenderung menjadi pekerja paruh waktu sebab mereka tidak menemukan pekerjaan penuh waktu untuk menerima mereka yang hanya memiliki pendidikan di bawah SMA/ sederajat. Berpendidikan rendah juga mempengaruhi pengetahuan dan keahlian mereka, sehingga perusahaan jarang menerima orang berpendidikan rendah untuk bekerja penuh waktu.

6. Selanjutnya variabel status perkawinan, bagi mereka yang pernah kawin memiliki probabilitas untuk menjadi pekerja paruh waktu lebih besar dibanding dengan mereka yang belum menikah, sebab bagi yang sudah menikah mereka harus membagi waktu untuk pekerjaan rumah dan bekerja. Bagi mereka yang sudah menikah namun bercerai (baik itu cerai hidup maupun cerai mati), mereka cenderung untuk bekerja penuh waktu sebab mereka harus memaksimalkan waktu mereka sehingga mendapatkan pendapatan yang cukup, mengingat mereka bekerja hanya sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka, sama halnya dengan mereka yang belum menikah cenderung untuk bekerja penuh waktu dan memanfaatkan seluruh waktu luang mereka untuk bekerja.

7. Faktor berikutnya pengalaman kerja, bagi mereka yang belum atau tidak memiliki pengalaman kerja memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja paruh waktu, sebab mereka yang tidak memiliki pengalaman kerja cenderung untuk

menerima pekerjaan apapun untuk menambah pengalaman mereka, pekerjaan paruh waktu bisa dijadikan sebuah alasan bagi mereka untuk menambah pengalaman kerja agar dapat mendapatkan pekerjaan penuh waktu setelahnya. Sedangkan bagi mereka yang sudah memiliki pengalaman kerja cenderung memiliki skill dan mereka akan mencari pekerjaan penuh waktu untuk menggunakan waktu luang mereka.

8. Variabel terakhir yaitu pandemi Covid-19, dampak dari pandemi Covid-19 memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja paruh waktu. Pandemi Covid-19 yang terjadi membuat perusahaan harus mengurangi jam kerja pekerja mereka hingga ada beberapa perusahaan yang memberikan PHK ke pekerjanya. Sehingga membuat seseorang harus bekerja dibawah jam kerja yang seharusnya karena peraturan dari pemerintah yang membatasi kegiatan masyarakat pada tahun 2021 lalu.

9. Pekerja paruh waktu merupakan bagian dari *non-standard employment* atau pekerjaan tidak layak menurut *International Labor Organization* serta mereka tidak diakui oleh Undang-Undang Ketenagakerjaan di Indonesia dan tidak mendapat kejelasan terkait asuransi atau tunjangan apa yang mereka dapatkan. Maka angka pekerja paruh waktu di Indonesia harus dapat diminimalisir.



## 5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan serta kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan peran pemerintah untuk mendorong perempuan yang sudah menikah agar mengikuti pelatihan guna untuk mengembangkan kemampuan yang ada agar mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari pelatihan yang dilaksanakan.
2. Diharapkan perusahaan dapat menambah lowongan pekerjaan bagi perempuan secara penuh waktu, sehingga dapat mengurangi jumlah pekerja paruh waktu terhadap perempuan.
3. Diharapkan bagi pemerintah desa dapat mengembangkan teknologi pertanian di pedesaan agar masyarakat desa dapat menggunakan waktu luang mereka sementara menunggu hasil panen mereka dengan mengelola kebun-kebun hidroponik hortikultura atau opsi lainnya.
4. Bagi perusahaan, disarankan untuk membuka lowongan pekerjaan terhadap pekerja yang berusia dewasa atau lebih dari 25 tahun, agar mereka dapat memanfaatkan seluruh waktu luang mereka dengan optimal dan dapat meningkatkan produktivitas para pekerja dewasa.
5. Bagi pasangan yang sudah menikah, disarankan untuk dapat menitipkan anak mereka ke tempat penitipan anak, sehingga mereka dapat menggunakan waktu mereka untuk bekerja penuh waktu.
6. Disarankan kepada para pencari kerja untuk mencari pekerjaan yang bersifat penuh waktu meski belum memiliki pengalaman kerja, agar mereka dapat memanfaatkan waktu luang mereka dan dapat meningkatkan produktivitas mereka.
7. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan variabel sektor lapangan pekerjaan dalam penelitiannya, guna untuk melihat sektor apa saja yang memiliki pekerja paruh waktu dan sektor apa saja yang produktivitas pekerjaanya kurang dari 35 jam dalam seminggu.